

UJI FALSIFIKASI KONSEPSI KETAHANAN NASIONAL SEBAGAI GEOSTRATEGI INDONESIA

FALSIFICATION TEST OF THE NATIONAL RESILIENCE CONCEPT AS INDONESIAN GEOSTRATEGIC DOCTRINE

Juniawan Priyono¹, Herman² & Purnomo Yusgiantoro³

Universitas Pertahanan Indonesia
(juniawan.priyono@idu.ac.id)

Abstrak – Secara umum, geostrategi merupakan arah geografis kebijakan luar negeri suatu negara, memiliki karakter agresif, ofensif, dan *outward-looking*, serta menggabungkan pertimbangan strategi (peran militer) dan geopolitik. Sementara itu, konsepsi Ketahanan Nasional yang dikembangkan oleh Lemhannas lebih bersifat pertahanan diri (defensif), *less militaristic*, *inward-looking*, serta berasas kesejahteraan dan keamanan. Studi ini bertujuan untuk menguji kebenaran konsepsi Ketahanan Nasional sebagai geostrategi Indonesia secara epistemologis. Untuk melakukan penelitian, digunakan metode kualitatif interpretif fenomenologi deduktif. Uji kebenaran dengan falsifikasi Popper untuk mengumpulkan bukti pada perifer mana geostrategi berlaku/tidak berlaku, bukan untuk menolak konsepsi Ketahanan Nasional. Data yang dibutuhkan yaitu konsepsi Ketahanan Nasional dan epistemologi geostrategi yang menjelaskan keilmuan geostrategi dalam sebuah hierarki sistematis. Data-data bersumber dari dokumen sejarah dan dokumen ilmiah serta hasil wawancara dengan narasumber. Berdasarkan hasil pengujian bahwa konsepsi Ketahanan Nasional di luar perifer geostrategi, meskipun ditemukan bukti yang menunjukkan keberlakuan geostrategi. Bukti yang menunjukkan ketidakberlakuan geostrategi: (1) tidak memberikan penekanan pada strategi (militer); (2) tidak menunjukkan perencanaan strategi, upaya politik/diplomasi, atau upaya militer; (3) tidak aktif memengaruhi politik-strategi kawasan; (4) perubahan terjadi dalam jangka waktu lama; dan (5) defensif mengutamakan sikap konsultasi dan kerja sama. Bukti yang menunjukkan keberlakuan geostrategi: (1) merumuskan Tujuan Nasional; dan (2) mempertimbangkan kondisi dan konstelasi geografi wilayah dan geopolitik.

Kata Kunci : ketahanan nasional, geostrategi Indonesia, uji falsifikasi

Abstract – Generally, *geostrategy* is a type of foreign policy guided principally by geographic factors, that express an aggressive and offensive character, which is *outward-looking*. Further, it combines strategic considerations with geopolitical situations in such way that the military is always included. Meanwhile, the national resilience concept which was developed by the National Resilience Institute of Republic Indonesia (Lemhannas) is more defensive, *less militaristic*, *inward-looking* and based on prosperity and security principles. This study aims to prove the truth of national resilience concept by using deductive phenomenological interpretive qualitative methods with epistemology of *geostrategy* as a main objective. Popper's falsification test is intended to gather evidence on which the *geostrategic peripheral* is applied to the national resilience concept, rather than reject the conception. The required data includes the national resilience concept and an epistemology of *geostrategy* to explain *geostrategic realities* in a systematic hierarchy, using historical documents, scientific publications and also interviews. This study has shown that the national resilience concept

¹ Geograf alumni SPS Cohort 7 penerima penghargaan Canti Dharma Cendekia 2016; Penulis buku “Geopolitik, Geostrategi, Geoekonomi”.

² Dosen Prodi SPS penjabat Wakil Dekan Fakultas Strategi Pertahanan, Universitas Pertahanan.

³ Co-founder dan Guru Besar Universitas Pertahanan; Menteri Pertahanan (2009-2014); Menteri ESDM (2000-2009); Wakil Gubernur Lemhannas (1998-2000).

sits outside the geostrategic periphery, despite some evidence of geostrategic validity. The evidence indicating the applicability of geostrategy includes (1) does not place emphasis a strategic substance; (2) without strategic planning, political/diplomatic attempts and/or military meansto achieve national objective; (3) an inward-looking drive to improve tenacity and sturdiness rather than active political-strategic influence; (4) the changes occur in the long-term and; (5) the defensive posture prioritizes consultation and cooperation. The evidence that shows the applicability of geostrategy includes (1) formulation of national objectives and; (2) consideration of geography and geopolitical conditions.

Keywords : national resilience, geostrategic doctrine, falsification

Pendahuluan

Sebagaimana tercantum dalam Lampiran Perpres 97/2015 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara 2015-2019, geopolitik Indonesia adalah Wawasan Nusantara yaitu cara pandang dan sikap bangsa Indonesia mengenai diri dan bentuk geografinya berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Sementara itu, geostrategi Indonesia adalah strategi nasional bangsa Indonesia dalam memanfaatkan wilayah NKRI sebagai ruang hidup nasional guna merancang arahan tentang kebijakan dan sasaran pembangunan untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasional. Geostrategi Indonesia dirumuskan dalam wujud konsep Ketahanan Nasional.⁴

Menilik sejarahnya, pengembangan awal geopolitik dan geostrategi Indonesia dilakukan oleh para pemikir di Seskoad dan peserta Kursus Reguler Angkatan I Lemhannas dalam bentuk Konsepsi Ketahanan Revolusi.⁵ Hal ini

merupakan tindak lanjut dari amanat Presiden Soekarno pada kuliah pertama KRA I Lemhannas (20/5/1965), yang menyampaikan:

“... pertahanan nasional hanya dapat sempurna semaksimum-maksimumnya, jikalau kita mendasarkan pertahanan nasional itu atas pengetahuan geopolitik.”⁶

Pidato yang dianggap Suradinata dan Dinuth sebagai suatu *political strategical guidance* tersebut belum dilengkapi dengan konsep geostrategi.⁷

Menurut Suradinata, pada awalnya geostrategi diartikan sebagai geopolitik untuk kepentingan militer/perang. Di Indonesia, geostrategi diartikan sebagai metode untuk mewujudkan cita-cita proklamasi sebagaimana tercantum dalam Mukadimah UUD 1945 melalui proses Pembangunan Nasional. Oleh karena itu, tujuan tersebut menjadi doktrin pembangunan dan diberi nama Ketahanan Nasional.⁸

Pada kesempatan ceramah di Chatham House, London (24/6/2010)

⁴ Jika dirunut ke belakang, pernyataan Wawasan Nusantara sebagai wawasan ketatanegaraan dan Ketahanan Nasional sebagai pendekatan dalam penyelenggaraan pembangunan nasional dituangkan dalam beberapa TAP MPR tentang Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN).

⁵ Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth, *Geopolitik dan Konsepsi Ketahanan Nasional: Pemikiran Awal, Pengembangan, dan Prospek*, (Jakarta: PT. Paradigma Cipta Yatsigama, 2001), hlm. xxvii.

⁶ Soekarno, “Pertahanan Nasional Dapat Berhasil Maksimal Jika Berdasarkan Geopolitik”, *Persepsi*, 1992, hlm. 99.

⁷ Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth, *op.cit*, hlm. xxvii.

⁸ Ermaya Suradinata, *Hukum Dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam Kerangka Keutuhan NKRI*, (Jakarta: Suara Bebas, 2005), hlm. 33.

bertema *Indonesian National Resilience in the Framework of ASEAN*, Gubernur Lemhannas mengakui bahwa Ketahanan Nasional Indonesia secara alamiah lebih bersifat defensif, *less militaristic*, dan *inward-looking*. Ketahanan Nasional secara sederhana diterjemahkan sebagai kemampuan untuk pulih dari kondisi tidak terduga. Menurut Lemhannas⁹, penyelenggaraan Ketahanan Nasional menggunakan asas-asas kesejahteraan dan keamanan yang senantiasa ada setiap saat dalam kehidupan nasional, tergantung dari kondisi nasional dan internasional serta situasi yang dihadapi.

Menurut peneliti, Lemhannas menggunakan penalaran deduktif untuk menarik konsepsi Ketahanan Nasional kedalam geostrategi dengan logika silogistik berikut: (1) strategi pengaturan kehidupan nasional dengan memanfaatkan kondisi geografis untuk mencapai Tujuan Nasional merupakan geostrategi; (2) Ketahanan Nasional merupakan strategi bangsa Indonesia dalam upayanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup (tujuan nasional); karena itu (3) Ketahanan Nasional merupakan geostrategi. Kesimpulan silogisme tidak bisa melebihi isi premisnya sehingga harus dimulai dengan premis yang benar agar dapat diperoleh kesimpulan yang dapat dipercaya. Premis (1) yang disusun oleh Lemhannas patut dipertanyakan karena meninggalkan pemaknaan geostrategi yaitu peran militer, sifat agresif ofensif, dan *outward-*

looking. Sebagaimana Gyorgy, Schnitzer, Lim, Brzezinski, Rosière, Grygiel, de Haas, Changhee, Ashrafpour, Rogers dan Simón, dan Rogers¹⁰ mengemukakan bahwa geostrategi berkaitan dengan: (1) strategi, menyangkut: keberadaan militer, proyeksi kekuatan militer, perencanaan stratejik, pengamanan aset militer, kapal perang, stasiun/pangkalan militer; (2) tujuan nasional dan cara untuk mencapai tujuan; (3) kebijakan luar negeri (upaya politik dan militer, kegiatan diplomatik) dan bersifat *outward-looking*; (4) pertimbangan faktor geografis terhadap politik (posisi strategis, jalur komunikasi, kekuatan sumber daya wilayah, *lynchpin state*); (5)

¹⁰ Andrew Gyorgy, "The Geopolitics of War: Total War and Geostrategy", *The Journal of Politics*, Vol. 5 No. 4. November 1943, hlm. 349; Ewald W. Schnitzer, "German Geopolitics Revived", *The Journal of Politics*, Vol. 17 No. 3. Maret 1955, hlm. 408-409; Lim Joo-Jock, *Geostrategy and the South China Sea Basin: Regional Balance, Maritime Issues, Future Patterns*, (Singapore: Singapore University Press, 1979), hlm.4; Zbigniew Brzezinski, *Game Plan: A Geostrategic Framework for the Conduct of the U.S.-Soviet Contest*, (Boston: The Atlantic Monthly Press, 1986), hlm. xiv; Stéphane Rosière, "Géographie Politique, Géopolitique et Géostratégie: Distinctions Opératoires", *L'information Géographique*, Vol. 65 No. 1. 2001, hlm. 33; Jakub J. Grygiel, *Great Powers and Geopolitical Change*, (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2006), hlm. 36; Marcel de Haas, *Geo-strategy in the South Caucasus: Power Play and Energy Security of States and Organisations*, (The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael, 2006), hlm. 9; Changhee Park, "Why China Attacks: China's Geostrategic Vulnerability and Its Military Intervention", *Korean Journal of Defense Analysis*, Vol. 20 No. 3. October 2008, hlm. 265; Ashraf Ashrafpour, "Geostrategic Importance of Persian Gulf", (DoD and Strategic Studies, University of Pune-India, 2010), hlm. 3; James Rogers dan Luis Simón, *Think Again: European Geostrategy*, dalam <http://europeangeostrategy.ideason europe.eu/2010/03/14/think-again-european-geostrategy/>, diunduh pada 11 Desember 2015; James Rogers, *A New Geography of European Power?* (Gent: Academia Press, 2011), hlm. 12.

⁹ Lemhannas, *Ketahanan Nasional*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka dan Lemhannas, 1997), hlm. 21.

pola perubahan; (6) memiliki karakter agresif-ofensif; dan (7) sub-bidang geopolitik. Geostrategi menggabungkan pertimbangan strategik dengan geopolitik sehingga peran militer selalu ada di dalamnya karena definisi strategi yang digunakan adalah penggunaan kekuatan militer untuk mencapai tujuan akhir dari kebijakan politik. Namun demikian, geostrategi tidak selalu berkaitan dengan faktor geografis dan geopolitik karena bisa jadi dilandasi oleh alasan ideologis, kepentingan kelompok, atau kehendak pemimpin.

Bertolak dari latar belakang dan logika penalaran tersebut, studi ini akan menjawab permasalahan kebenaran konsepsi Ketahanan Nasional yang dikembangkan oleh Lemhannas sebagai geostrategi Indonesia. Studi yang pada intinya mempertanyakan konsepsi Ketahanan Nasional sebagai geostrategi Indonesia ini bertujuan untuk membuktikan kebenaran konsepsi Ketahanan Nasional sebagai geostrategi Indonesia secara epistemologis.

Metodologi

Merujuk metode penelitian yang dikembangkan Muhadjir¹¹, dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif interpretif fenomenologi deduktif. Pada prinsipnya, analisis filsafat fenomenologi berlandaskan data interpretif, analisis interpretif, dan kesimpulan interpretif. Data, analisis, dan kesimpulan yang

¹¹Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2007), hlm. 206-210.

dibuat bersifat holistik dan berdasar kebenaran esensial. Kebenaran moral fenomenologi menjadi *acceptable* karena validitasnya diuji dengan triangulasi untuk memperoleh *truth-worthiness* sehingga hasilnya bukanlah interpretif subjektif.

Mengadopsi pola pikir Muhadjir, uji falsifikasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti pada perifer mana berlaku dan tidak berlakunya geostrategi pada konsepsi Ketahanan Nasional, bukan untuk menolak konsepsi tersebut. Pengujian falsifikasi Popper akan memudahkan dalam menajamkan daerah keberlakuan *grand-theory*, di mana ditemukan kawasan benar dan salah dari *grand-theory* yakni geostrategi.

Kebenaran konsepsi Ketahanan Nasional sebagai geostrategi Indonesia diuji secara epistemologis dengan uji falsifikasi Popper untuk menunjukkan bukti-bukti pada perifer mana geostrategi berlaku dan tidak berlaku dalam konsepsi Ketahanan Nasional. Berdasarkan karakteristik geostrategi yang diperoleh dari penelusuran definisi dan ruang lingkup, uji falsifikasi ditekankan pada enam bahasan utama: (1) unsur strategi: keberadaan militer, proyeksi kekuatan militer, perencanaan stratejik, pengamanan aset militer, kapal perang, dan stasiun/pangkalan militer; (2) tujuan nasional dan cara untuk mencapai tujuan; (3) kebijakan luar negeri (upaya politik dan militer, kegiatan diplomatik) dan bersifat *outward-looking*; (4) pertimbangan faktor geografis terhadap politik (posisi strategis, jalur komunikasi, kekuatan

sumber daya wilayah, *lynchpin state*¹²); (5) pola perubahan; dan (6) karakter agresif-ofensif.

Jenis data yang dibutuhkan yaitu: (1) konsepsi Ketahanan Nasional yang dikembangkan oleh Lemhannas; dan (2) epistemologi geostrategi dalam sebuah hierarki sistematis yang menjelaskan keilmuan geostrategi. Data-data tersebut bersumber dari hasil wawancara (data primer) serta dokumen ilmiah (data sekunder) meliputi: buku pedoman, peraturan perundangan, buku referensi, hasil penelitian sebelumnya (disertasi, tesis, jurnal, monogram, laporan), artikel, berita terkait di media massa, dan video rekaman.

Hasil dan Pembahasan

1. Konsepsi Ketahanan Nasional

Objek penelitian ini adalah konsepsi Ketahanan Nasional. Berkaitan dengansumbernya, termasuk ke dalam objek sekunder karena diperoleh dari sumber sekunder yaitu dokumen yang memiliki relevansi dengan Ketahanan Nasional. Sumber utama yang diacu adalah buku berjudul *Ketahanan Nasional* terbitan Lemhannas tahun 1997.

Ketahanan Nasional sebagai istilah mulai dikenal dan dipergunakan pada permulaan tahun 1960-an. Istilah Ketahanan Nasional untuk pertama kali dikemukakan oleh Presiden Soekarno.

¹² Menurut Korski (dalam Rogers, 2011), dipahami sebagai sebuah negara yang bukan merupakan kekuatan besar, namun tetap layak untuk mendapatkan perhatian khusus karena lokasi atau posisi geopolitisnya.

Selanjutnya, pada tahun 1962, mulai diupayakan secara khusus pengembangan gagasan Ketahanan Nasional di Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat Bandung. Menurut Suradinata dan Dinuth, hingga tahun 2000, Lemhannas telah menghasilkan beberapa konsepsi, yaitu: konsepsi tahun 1968, 1969, 1972, dan 1974. Pada konsepsi tahun 1968 dan 1969, Ketahanan Nasional merupakan keuletan dan daya tahan, sedangkan dalam konsepsi tahun 1972 dinyatakan sebagai suatu kondisi dinamik yang berisi keuletan dan ketangguhan yang berasaskan Astagatra.¹³

Ketahanan Nasional Indonesia adalah kondisi dinamik bangsa Indonesia yang meliputi segenap aspek kehidupan nasional yang terintegrasi, berisi keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung, yang membahayakan kehidupan nasional untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara, serta perjuangan mencapai tujuan nasionalnya. Dalam pengertian tersebut, Ketahanan Nasional merupakan kondisi kehidupan nasional pada suatu saat tertentu ataupun yang harus diwujudkan. Proses untuk mewujudkan kondisi tersebut memerlukan suatu konsep yang dinamakan konsepsi Ketahanan

¹³ Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth, *op.cit.*, hlm. xxix.

Nasional.¹⁴

2. Uji Falsifikasi

Unsur Strategi

Konsepsi Ketahanan Nasional membahas perihal strategi dalam wujud gatra pertahanan keamanan. Menurut Lemhannas, falsafah dan pandangan tentang pertahanan keamanan negara Indonesia tercermin dalam Pembukaan UUD 1945 dan Batang Tubuh UUD 1945. Bangsa Indonesia cinta damai dan ingin bersahabat dengan semua bangsa di dunia serta tidak menghendaki terjadinya sengketa bersenjata ataupun perang.

Sejak awal pengembangannya, sudah ditegaskan bahwa Ketahanan Nasional memiliki perbedaan prinsipil dengan kekuatan nasional (*national power*). Menurut Haryomataram, kekuatan nasional bertumpukan pada kekuatan dengan *power politics*-nya, sedangkan Ketahanan Nasional tidak melulu berlandaskan pada kekuatan fisik (*physical power*) sebagaimana dianut oleh negara maju.¹⁵

Pendekatan Ketahanan Nasional hankamneg tidak menggunakan kekuatan nasional (militer) yang menjadi penciri utama geostrategi. Berdasarkan bukti bahwa konsepsi Ketahanan Nasional tidak menekankan unsur strategi—kehadiran militer, perencanaan strategi, proyeksi kekuatan militer, pengamanan

aset militer, stasiun militer—sebagai penekanan utama merujuk pendapat Gyorgy, Schnitzer, Lim, Brzezinski, Grygiel, de Haas, Ashrafpour, dan Rogers; maka konsepsi Ketahanan Nasional berada di luar perifer geostrategi.

Tujuan dan Cara Mencapai

Berdasarkan penelusuran referensi, tujuan akhir geostrategi adalah memperkuat keamanan dan kemakmuran; sedangkan cara mencapai tujuan adalah dengan perencanaan strategi, upaya politik/diplomasi, dan upaya militer. Bangsa Indonesia bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur dalam wadah NKRI yang merdeka, bersatu, dan berdaulat berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Cita-cita tersebut merupakan arah dan pedoman bagi pelaksanaan Pembangunan Nasional dalam upaya mewujudkan Tujuan Nasional: melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta dalam upaya melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Keamanan yang ingin diwujudkan adalah kemampuan bangsa untuk melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap hakikat ancaman dari manapun datangnya. Kesejahteraan yang hendak dicapai untuk mewujudkan Ketahanan Nasional dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkannya nilai-

¹⁴ Lemhannas, *op.cit.*, hlm. 16.

¹⁵ Haryomataram, “Percobaan untuk Merumuskan Perbedaan Antara Ketahanan Nasional dan National Power”, (Jakarta: PT. Ripres Utama, 1980), hlm. 372.

nilai nasionalnya, demi sebesar-besar kemakmuran yang adil dan merata, rohaniah dan jasmaniah. Kesimpulannya bahwa konsepsi Ketahanan Nasional termasuk dalam perifer geostrategi karena telah merumuskan cita-cita dan Tujuan Nasional yakni memperkuat keamanan dan kemakmuran.

Jika mengingat pendekatan yang dipakai adalah mengutamakan pengaturan kehidupan nasional dengan mendahulukan keadaan dalam negeri untuk mencapai Tujuan Nasional, maka konsepsi Ketahanan Nasional di luar perifer geostrategi yang mensyaratkan cara mencapai tujuan adalah dengan perencanaan strategi, upaya politik/diplomasi, dan/atau upaya militer. Arah dan strategi kebijakan masing-masing gatra yang terdapat dalam konsepsi Ketahanan Nasional juga tidak menunjukkan ketiga upaya. Meskipun terdapat arah strategi dalam politik luar negeri, namun kurang signifikan untuk mencapai tujuan akhir politik-strategik.

Kebijakan Luar Negeri dan *Outward-looking*

Pada tingkatan yang sangat elementer, geostrategi menerangkan arah geografis kebijakan luar negeri suatu komunitas politik.¹⁶ Ketahanan Nasional mengutamakan pengaturan kehidupan nasional dengan mendahulukan keadaan

¹⁶ Lihat Jakob J. Grygiel, *op.cit.*, hlm. 21; Marcel de Haas, *op.cit.*, hlm. 9; Ashraf Ashrafpour, *op.cit.*, hlm. 3; James Rogers dan Luis Simón, *op.cit.*; James Rogers, *op.cit.*, hlm. 8; M. A. Chaudary dan G. Chaudary, *Global Encyclopaedia of Political Geography*, (New Delhi: Global Vision Publishing House, 2009), hlm. 94.

dalam negeri. *Pertama*, politik luar negeri bebas dan aktif diabdikan kepada kepentingan nasional, terutama untuk pembangunan nasional. *Kedua*, motivasi dan dorongan ke dalam mengarahkan tatalaku manusia Indonesia untuk menggalang persatuan dan kesatuan dalam segenap dimensi dan aspek kehidupan untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan guna menghadapi tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan dalam segala bentuknya. *Ketiga*, kewibawaan nasional merupakan cerminan dari tingkat Ketahanan Nasional tertentu, yang akan berdampak ke luar dalam bentuk kemampuan (daya saing) untuk memengaruhi pihak lain. *Keempat*, mawas ke luar untuk mengantisipasi, menghadapi, dan mengatasi dampak lingkungan strategis; tidak untuk aktif memengaruhi dan/atau mengontrol iklim politik dalam sistem internasional. Oleh karena itu, Ketahanan Nasional bersifat *inward-looking*, di mana terminologi kekuatan nasional tidak digunakan dalam membahas masalah dalam negeri negara. Hal ini berkebalikan jika menggunakan konsepsi Kekuatan nasional yang bersifat *outward-looking*, yang sangat penting apabila membahas hubungan antarnegara. Kesimpulannya bahwa konsepsi Ketahanan Nasional berada di luar perifer geostrategi yang tegas mengharuskan adanya kebijakan luar negeri yang bersifat politik-strategik mewakili kepentingan negara-bangsa dan bersifat *outward-looking*.

Pertimbangan Geografis dan Geopolitik

Para ahli strategi—baik Gyorgy, Lim, Brzezinski, Grygiel, Rogers, Simón, Chaudary, maupun Ashrafpour—sepakat bahwa geostrategi mempertimbangkan faktor geografis dan geopolitik suatu wilayah. Geostrategi merupakan kebijakan luar negeri suatu negara yang dipengaruhi oleh geopolitik dan, tentu saja, pertimbangan stratejik.

Ketahanan Nasional pada hakikatnya bergantung kepada kemampuan bangsa dan negara dalam memanfaatkan dan mempergunakan aspek alamiah sebagai dasar penyelenggaraan kehidupan nasional. Berdasarkan konsepsi Ketahanan Nasional, terdapat tiga aspek alamiah (Trigatra) yaitu geografi, kekayaan alam, dan kependudukan. Selain aspek Trigatra, konsepsi Ketahanan Nasional banyak mempertimbangkan aspek geografis dan geopolitik, misalnya:

“Wilayah negara RI adalah wilayah negara kepulauan dengan luas laut tiga kali luas daratan dan terdiri dari ribuan pulau sehingga masalah komunikasi dan transportasi menjadi sangat vital. Lalu lintas internasional banyak melintasi wilayah laut dan udara Indonesia. Hal ini memberi kemungkinan kepada Indonesia untuk memainkan peranan sebagai ‘pengawas’ dan ‘pengatur’ lalu lintas tersebut sesuai dengan kepentingan nasional Indonesia.”¹⁷

Berdasarkan bukti pengungkapan tentang pertimbangan geografis dan geopolitik tersebut berarti bahwa konsepsi Ketahanan Nasional termasuk dalam perifer geostrategi.

¹⁷ Lemhannas, *op.cit.*, hlm. 33.

Pola Perubahan

Salah satu cara untuk mengonsepan geografi, geopolitik, dan geostrategi adalah dengan memeriksa pola perubahannya. Menurut Grygiel, ada tiga tingkatan yang berbeda dari perubahan, mulai dari tektonik (tidak ada perubahan) dalam hal geografi berpotensi mengubah kecepatan permasalahan geostrategi. Perubahan geografis diukur dalam usia geologi ribuan tahun, sementara perubahan geostrategis diukur dalam hari, bulan, dan tahun. Geografi adalah konstan—dengan pengecualian kejadian bencana yang langka dan tidak terduga. Geopolitik berubah dengan kenaikan dan penurunan pusat sumber daya dan pergeseran rute. Ini adalah perubahan yang terjadi secara perlahan, sering tanpa disadari, dan biasanya mencakup puluhan tahun hingga berabad-abad. Menurut Grygiel, geostrategi adalah yang paling fleksibel dari ketiga konsep. Geostrategi dapat berubah dengan cepat dalam beberapa minggu atau bulan, mengikuti proses birokrasi atau perubahan dalam kepemimpinan. Invasi AS ke Afghanistan pada tahun 2001 adalah contoh perubahan dramatis dalam fokus geografis kebijakan luar negeri AS. Sebuah medan perang yang selama puluhan tahun dianggap tidak relevan oleh AS, tiba-tiba menjadi pusat perhatian.¹⁸

Jika memperhatikan konsepsi, Ketahanan Nasional merupakan Pola Dasar Pembangunan Nasional yang dilakukan secara bertahap dan berlanjut

¹⁸ Jakub J. Grygiel, *op.cit.*, hlm.21-22.

dalam wujud Pembangunan Jangka Menengah/Panjang, maka konsepsi tersebut berada di luar perifer geostrategi. Merujuk Grygiel dan diperkuat pendapat Mustopadidjaja¹⁹ tentang perspektif jangka panjang pembangunan, konsepsi Ketahanan Nasional lebih tepat sebagai geopolitik, dimana perubahan terjadi dalam jangka waktu lama. Sebagai perbandingan serupa, Grygiel mencontohkan pertumbuhan ekonomi saat ini di Asia Timur dan Tiongkok pada khususnya, dalam beberapa tahun mungkin menunjukkan perubahan geopolitik.

Karakter Agresif-Ofensif

Sebagaimana rujukannya *Wehrgeopolitik* yang dikembangkan oleh Karl Haushofer, geostrategi juga memiliki karakter agresif dan ofensif. Tiga bukti berikut menunjukkan hal ini. *Pertama*, strategi dan taktik *Blitzkrieg* yang digagas Profesor Ewald Banse yakni mengembangkan rencana invasi ke Inggris dan menyekat Polandia beraliansi dengan Rusia, menyarankan cara menerobos Garis Maginot.²⁰ *Kedua*, Spykman menentang kekeliruan atasketertutupan politik (*isolationism*) Amerika dalam bukunya *America's Strategy in World Politics*. Spykman percaya bahwa pencarian keamanan untuk masing-masing negara pasti mengarah ke konflik karena “batas keamanan satu negara adalah garis

batas bahaya bagi negara yang lain. Oleh karena itu, aliansi harus bertemu kontra-aliansi dan persenjataan dengan kontra-persenjataan dalam perjuangan kompetitif abadi bagi kekuasaan”.²¹ *Ketiga*, definisi “Pemain Geostrategi dan Poros Geopolitik” dari Brzezinski. Pemain geostrategi aktif adalah negara-negara yang memiliki kapasitas dan kemauan nasional untuk menjalankan kekuasaan atau memengaruhi luar perbatasan mereka dalam rangka mengubah keadaan geopolitik yang berlaku. Mereka memiliki potensi dan/atau kecenderungan untuk bergejolak secara geopolitis. Demi alasan apapun—pencarian kebesaran nasional, pemenuhan ideologi, mesianisme agama, atau perluasan ekonomi; beberapa negara berusaha untuk mencapai dominasi regional atau kedudukan global.²²

Konsepsi Ketahanan Nasional tidak mengandalkan kekuasaan dan kekuatan fisik. *Pertama*, bangsa Indonesia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan kekuatan dan pengaruh dari luar menjadi kekuatan nasional yang dikendalikan dan digunakan sebagai kekuatan sentrifugal. Kekuatan yang dimaksudkan di sini adalah kekuatan yang berisikan sifat-sifat fisik dan mental yang tidak ekspansif. *Kedua*, konsepsi Ketahanan Nasional tidak mengutamakan sikap konfrontatif dan antagonis, tetapi lebih pada sikap konsultasi dan kerja sama serta saling menghargai, terutama dengan

¹⁹ A.R. Mustopadidjaja, *Konsep-Konsep Dasar Pembangunan Nasional*, (Bandung: Sesko TNI, 1990), hlm. 4.

²⁰ Andrew Gyorgy, *op.cit.*, hlm. 350.

²¹ Francis P. Sempa, *Geopolitics: From the Cold War to the 21st Century*, (New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers, 2002), hlm. 75.

²² Zbigniew Brzezinski, *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperative*, (New York: Basic Books, 1997), hlm. 39-40.

mengandalkan pada kemampuan yang didasarkan pada daya atau kekuatan moral dan kepribadian bangsa. Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa tidak ditemukan karakter agresif-ofensif yang menjadi ciri geostrategi sehingga konsepsi Ketahanan Nasional berada di luar perifer geostrategi.

Merunut Sejarah, Meluruskan Konsep

Menurut Notosusanto, kemampuan maupun identitas sebagai bangsa pada masa kini dan masa datang hanya dapat diketahui jika kita mengenali sejarah nasional. Sejarah nasional itulah yang memperlihatkan kekuatan maupun kelemahan sehingga memberikan kearifan (*wisdom*) atau wawasan (*insight*) mengenai cara-cara menggalang Ketahanan Nasional dengan pelbagai unsur atau aspeknya.²³

Ketahanan Nasional memainkan peranan yang sangat menentukan dalam proses perjuangan nasional bangsa Indonesia di segala bidang kehidupan—ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Sepanjang sejarah perjuangan, bangsa Indonesia telah membuktikan mempunyai keuletan dan daya tahan dalam menghadapi segala tantangan; dan inilah yang menurut Wirjosaputro menjadi kekuatan inti dari perjuangan nasional.²⁴

²³ Nugroho Notosusanto, “Sejarah Ketahanan Nasional”, (Jakarta: PT. Ripres Utama, 1970), hlm.79.

²⁴ Wirjosaputro, “Ketahanan Nasional”, (Jakarta: PT. Ripres Utama, 1970), hlm. 3.

Ketahanan Nasional mulai timbul sebagai jawaban atas pertanyaan, “Apa sebab bangsa Indonesia setelah menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945 masih tetap ‘survive’ meskipun menghadapi berbagai macam kesulitan yang maha berat?” Jawaban yang diberikan singkat saja, “Bangsa Indonesia dapat bertahan karena memiliki Ketahanan Nasional.”²⁵

Pada saat itu, sedang hangat dibicarakan pembentukan pakta militer antara Thailand, Kamboja, dan Vietnam Selatan. Tiga negara yang terlibat langsung dalam peperangan melawan gerilyawan komunis. Menurut Menteri Luar Negeri Adam Malik, Indonesia tidak mungkin bergabung dalam pakta militer apapun.

“Ketegasan Adam Malik tidak berarti Indonesia acuh tak acuh terhadap perkembangan perang di Indo Cina. Negara ini tetap gelisah dan cemas. Hanya jalan menghadapinya berlainan. Jalan kita bukanlah pakta militer, melainkan Ketahanan Nasional.”²⁶

Menurut para pembesar Indonesia bahwa jatuhnya Phnom Penh dan Saigon disebabkan karena Kamboja dan Vietnam Selatan tidak memiliki ketahanan nasional. Selain itu, kedua negara itu juga terlalu menggantungkan diri kepada bantuan negara lain.

“Kedua negara tersebut berusaha membendung komunisme hanya dengan menggunakan kekuatan Angkatan

²⁵ Haryomataram, *op.cit.*, hlm. 250.

²⁶ Jacob Oetama, “Ketahanan Nasional: Beberapa Masalah Kini, Harus Dicegah Alienasi”, (Jakarta: PT Ripres Utama, 1970), hlm. 7.

Bersenjata saja.”²⁷

Esensi Ketahanan Nasional adalah hubungan baik antara kekuasaan dan rakyat banyak, antara militer dan rakyat. Ketahanan Nasional berarti partisipasi orang banyak dalam proses pemerintahan, pembangunan, dan pertahanan yang menjadikan stabilitas politik untuk berfungsinya pemerintahan dan pembangunan.

“Tetapi stabilitas politik itu tak cukup hanya didukung oleh kekuatan fisik, bahkan belum memadai juga hanya didukung dan konfirmasi prosedur dan azas-azas konstitusional. Stabilitas politik itu harus didukung oleh kewibawaan, oleh dukungan moral orang banyak, oleh partisipasi.”²⁸

Hanya dalam keadaan seperti itulah, subversi bentuk apapun—termasuk subversi komunis—tidak akan memiliki tempat berkembang.

Sejak awal, pengembangan konsepsi Ketahanan Revolusi telah dirintis bersama oleh para pemikir di Lemhannas, Seskoad, dan para peserta KRA I sejak tahun 1965. Namun, sebagai akibat peristiwa G.30.S/PKI, seluruh lapisan masyarakat termasuk Lemhannas dikerahkan untuk melakukan konsolidasi dalam rangka menegakkan pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pengkajian Lemhannas lebih dititikberatkan pada pemecahan masalah-masalah nasional guna menunjang tugas Pengemban Supersemar, serta turut berperan dalam

²⁷ Haryomataram, *op.cit.*, hlm. 1.

²⁸ Jacob Oetama, *op.cit.*, hlm. 9.

menelorkan Ketetapan MPRS 1966.²⁹

Sesungguhnya, apakah yang dianggap oleh Presiden Soeharto sebagai bahaya terbesar bangsa Indonesia saat itu? Harian Berita Yudha (4/8/1969) menuliskan pertanyaan Presiden Nixon tersebut, dan berikut ini jawaban Presiden Soeharto,

“Bagi Indonesia yang terpenting sekarang ini bukanlah bahaya pertahanan terhadap komunisme, tetapi persoalan suksesnya Repelita. Jika Repelita sampai tidak mencapai sasarannya, maka Ketahanan Nasional Indonesia terhadap bahaya apapun juga berkurang.”³⁰

Betapa pentingnya memiliki Ketahanan Nasional, sekali lagi diberikan penekanan oleh Presiden Soeharto dalam Pidato Kenegaraan di depan Sidang DPR-GR pada tanggal 16 Agustus 1969,

“... Itulah sebabnya, sebagian kita kadang-kadang bertanya, mengapa Indonesia di luar negeri tidak lagi ‘hebat’ seperti dulu, seolah-olah kita sudah melepaskan cita-cita dan peranan dalam mewujudkan perdamaian dunia. Tidak. Cita-cita kita tidak boleh berubah dan peranan itu harus tetap kita sumbangkan. Soalnya ialah bahwa kita akan dapat memainkan peranan yang lebih efektif apabila kita sendiri memiliki Ketahanan Nasional tadi.”³¹

Berbekal pengalaman sejarah, Ketahanan Nasional dirumuskan sebagai keuletan dan daya tahan suatu bangsa yang mengandung kemampuan untuk

²⁹ Ermaya Suradinata dan Alex Dinuth, *op.cit.*, hlm. xxvii.

³⁰ Sanggar Strategi Lemhannas, “Konsepsi Ketahanan Nasional dalam Pertumbuhan Masyarakat Samudra Indonesia”, (Jakarta: PT. Ripres Utama, 1970), hlm. 53.

³¹ *Ibid*, hlm. 54.

memperkembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tantangan dan ancaman, baik dari dalam maupun dari luar yang langsung atau tidak langsung membahayakan kehidupan nasional. Berlainan dengan pertahanan nasional yang dalam dasar pemikirannya selalu ditujukan atau diarahkan kepada sesuatu ancaman, maka Ketahanan Nasional tidaklah demikian. Ketahanan Nasional bersifat introversif atau pemupukan “ke dalam”, bukan ekstroversif atau pengarahan “ke luar”. Oleh karena itu, Ketahanan Nasional meliputi seluruh kehidupan dan penghidupan masyarakat yang berpusatkan kepada penghayatan setiap warga negara. Seperti halnya yang disampaikan oleh Pak Harto bahwa Ketahanan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian nasional yang merupakan unsur utamanya. Kepribadian Indonesia telah berkembang berabad-abad melintasi arus sejarah Nusantara.

Konsep kepentingan nasional (*national interest*), menurut Perwita dan Yani sangat penting untuk menjelaskan serta memahami perilaku internasional, menjadi dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Kepentingan nasional merupakan tujuan fundamental dan faktor penentu akhir yang mengarahkan para pembuat keputusan suatu negara dalam merumuskan kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional suatu negara secara khas merupakan unsur-unsur yang membentuk kebutuhan negara yang paling vital, seperti pertahanan, keamanan, militer,

dan kesejahteraan ekonomi.³²

Berdasarkan pengungkapan fakta sejarah bahwa kepentingan nasional Indonesia pada masa pergantian Orde Lama ke Orde Baru adalah kelangsungan hidup bangsa dan suksesnya pembangunan ekonomi (Repelita) sehingga doktrin nasional yang diperlukan saat itu adalah geopolitik. Hal ini sesuai pendapat Grygiel bahwa negara berusaha di atas segalanya untuk melindungi wilayah mereka dari invasi dan serangan sehingga harus berkonsentrasi dalam upaya menjaga keamanan teritorialnya dan tidak memiliki kemampuan untuk mengejar kebijakan luar negeri yang bersifat politik-strategik. Sumber daya diplomatik, ekonomi, dan militer Indonesia dialihkan untuk melindungi kedaulatan wilayah dari ancaman masuknya komunis dari Indo Cina dan menyukseskan pembangunan ekonomi.

Geostrategi Indonesia sebagai geopolitik dalam pelaksanaan, atau diartikan bahwa geostrategi adalah kebijakan pelaksanaan dalam menentukan tujuan, sarana, serta cara penggunaan sarana tersebut guna mencapai tujuan nasional dengan memanfaatkan konstelasi geografis bangsa Indonesia tidak memiliki karakteristik doktrin geostrategi. Menurut Joesoef³³, geopolitik adalah studi proyek sedangkan geostrategi merupakan studi pelaksanaan, biasanya dengan

³² Anak Agung Banyu Perwita dan Yantan Mochamad Yani, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 13.

³³ Daoed Joesoef, *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*, (Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS, 2014), hlm. 34.

pelaksanaan peperangan. Berhubung peperangan biasanya berkecamuk di suatu ruang (*space*), maka sejak awal penampilannya, geostrategi sudah menjadikan ruang sebagai suatu kategori utama dari pemikiran strategis, yang jelas tercatat dalam dimensi “geo”. Namun, bukan berarti bahwa setiap strategi—dalam hal ini konsepsi Ketahanan nasional—adalah geostrategi.

Berdasarkan pengujian terhadap bangunan silogisme yang dimunculkan dalam permasalahan penelitian, terbukti bahwa premis (1) yang disusun Lemhannas kurang tepat. Semenjak pengembangan konsepsi Ketahanan Nasional banyak dilakukan oleh Lemhannas, konsepsi kekuatan nasional berubah menjadi Ketahanan Nasional. Menurut Haryomataram³⁴, Ketahanan Nasional mengutamakan pengaturan kehidupan nasional dengan mendahulukan keadaan dalam negeri. Ketahanan Nasional bersifat *inward-looking*, meski tidak berarti bahwa hubungan luar negeri diabaikan. Pengertian kekuatan nasional tidak pernah dipakai dalam membahas masalah dalam negeri suatu negara karena dikenal bersifat *outward-looking*. Kekuatan nasional suatu negara menjadi penting apabila yang dibahas adalah hubungan antarnegara. Konsepsi Ketahanan Nasional lebih cocok bagi negara-negara yang sedang berkembang karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk mendasarkan kebijakannya kepada kekuatan fisik. Oleh karena itu, kebijakan harus didasarkan kepada kekuatan

³⁴ Haryomataram, *op.cit.*, hlm. 372-373.

lain, terutama yang bersifat nonfisik. Konsepsi kekuatan nasional lebih cocok untuk negara *super power*, yang mampu untuk mendasarkan kebijakannya kepada *physical-military power* yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian bahwa konsepsi Ketahanan Nasional di luar perifer geostrategi, meskipun ditemukan bukti yang menunjukkan keberlakuan geostrategi. Bukti yang menunjukkan ketidakberlakuan geostrategi: (1) berbeda dengan pendekatan Kekuatan nasional, konsepsi Ketahanan Nasional tidak memberikan penekanan pada strategi (militer); (2) mengutamakan pengaturan kehidupan nasional dengan mendahulukan keadaan dalam negeri untuk mencapai Tujuan Nasional dan tidak menunjukkan perencanaan strategi, upaya politik/diplomasi, atau upaya militer; (3) motivasi dan dorongan ke dalam untuk meningkatkan keuletan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan guna menghadapi ancaman, tidak aktif memengaruhi politik-strategik; (4) merupakan Pola Dasar Pembangunan Nasional yang dilakukan secara berlanjut sehingga perubahan terjadi dalam jangka waktu lama; dan (5) defensif mengutamakan sikap konsultasi dan kerja sama dengan mengandalkan kekuatan moral dan kepribadian bangsa. Bukti yang menunjukkan keberlakuan geostrategi dalam konsepsi Ketahanan Nasional yaitu: (1) merumuskan Tujuan Nasional

yakni memperkuat keamanan dan kemakmuran; dan (2) mempertimbangkan kondisi dan konstelasi geografi wilayah dan geopolitik.

Daftar Pustaka

Buku

- Brzezinski, Zbigniew. 1986. *Game Plan: A Geostrategic Framework for the Conduct of the U.S.-Soviet Contest*. Boston: The Atlantic Monthly Press.
- Brzezinski, Zbigniew. 1997. *The Grand Chessboard: American Primacy and Its Geostrategic Imperative*. New York: Basic Books.
- de Haas, Marcel. 2006. *Geo-strategy in the South Caucasus: Power Play and Energy Security of States and Organisations*. The Hague: Netherlands Institute of International Relations Clingendael.
- Grygiel, Jacob J. 2006. *Great Powers and Geopolitical Change*. Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Haryomataram, G. P. H. S. 1970. "Mengenal Tiga Wajah Ketahanan Nasional". Panitia Lemhannas (ed.). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku I: Konsepsi & Teori*. Jakarta: PT. Ripres Utama.
- Haryomataram, G. P. H. S. 1976. "Percobaan untuk Merumuskan Perbedaan Antara Ketahanan Nasional dan National Power". Panitia Lemhannas (ed.). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku I: Konsepsi & Teori*. Jakarta: PT. Ripres Utama.
- Joesoef, Daoed. 2014. *Studi Strategi: Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS.
- Lemhannas. 1997. *Ketahanan Nasional*. Jakarta: PT. Balai Pustaka dan Lemhannas.
- Lim Joo-Jock. 1979. *Geostrategy and the South China Sea Basin: Regional Balance, Maritime Issues, Future Patterns*. Singapore: Singapore University Press.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mustopadidjaja, A. R. 1990. *Konsep-Konsep Dasar Pembangunan Nasional*. Pengantar Uraian Pada Kursus Staf Senior TNI AD. Bandung.
- Notosusanto, Nugroho. 1970. "Sejarah Ketahanan Nasional". Panitia Lemhannas (ed.). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku I: Konsepsi & Teori*. Jakarta: PT. Ripres Utama.
- Oetama, Jacob. 1970. "Ketahanan Nasional: Beberapa Masalah Kini, Harus Dicegah Alienasi". Panitia Lemhannas (ed.). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku I: Konsepsi & Teori*. Jakarta: PT. Ripres Utama.
- Perwita, A. A. B. dan Y. M. Yani. 2005. *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, James. 2011. *A New Geography of European Power?* Egmon Paper 42. Gent: Academia Press.
- Sanggar Strategi Lemhannas. 1970. "Konsepsi Ketahanan Nasional dalam Pertumbuhan Masyarakat Samudra Indonesia". Panitia Lemhannas (ed.). *Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku I: Konsepsi & teori*. Jakarta: PT. Ripres Utama.
- Sempa, Francis P. 2002. *Geopolitics: From the Cold War to the 21st Century*. New Brunswick, New Jersey: Transaction Publishers.
- Soekarno. 1965. "Pertahanan Nasional Dapat Berhasil Maksimal Jika Berdasarkan Geopolitik". *Persepsi*. 1992.
- Suradinata, E. dan A. Dinuth. 2001. *Geopolitik dan Konsepsi Ketahanan Nasional: Pemikiran Awal, Pengembangan, dan Prospek*. Jakarta: PT. Paradigma Cipta Yatsigama.
- Suradinata, Ermaya. 2005. *Hukum Dasar Geopolitik dan Geostrategi dalam Kerangka Keutuhan NKRI*. Jakarta: Suara Bebas.
- Wirjosaputro, I. S. 1970. "Ketahanan Nasional". Panitia Lemhannas (ed.).

Bunga Rampai Ketahanan Nasional, Buku 1: Konsepsi & Teori. Jakarta: PT Ripres Utama.

Jurnal

Changhee Park. 2008. "Why China Attacks: China's Geostrategic Vulnerability and Its Military Intervention". *Korean Journal of Defense Analysis*. Vol. 20 No. 3. Oktober.

Gyorgy, Andrew. 1943. "The Geopolitics of War: Total War and Geostrategy". *The Journal of Politics*. Vol. 5 No. 4. November.

Rosière, Stéphane. 2001. "Géographie politique, géopolitique et géostratégie: distinctions opératoires". *L'information géographique*. Vol. 65 No. 1.

Schnitzer, Ewald W. 1955. "German Geopolitics Revived". *The Journal of Politics*. Vol. 17 No. 3. Maret.

Website

Rogers, J. dan L. Simón. 2010. *Think Again: European Geostrategy*, dalam <http://europeangeostrategy.ideasoneurope.eu/2010/03/14/think-again-european-geostrategy/>, diunduh pada 11 Desember 2015.

Disertasi

Ashrafpour, Ashraf. 2010. *Geostrategic Importance of Persian Gulf*. Disertasi. Department of Defence and Strategic Studies, University of Pune-India.

